
PENGEMIS DAN PENGAMEN ANAK DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh Raheili Humsona

ABSTRACT

The aim of this research is to inquire about the phenomena of children beggar in Yogyakarta. This research is a qualitative descriptive one. The data is collected with direct observation, in-depth interview and focus group discussion, and the data is analyzed with interactive technique. The result of the research shows that factors to push them to be beggar are economic burden, the poverty culture and child value in the family. That persons in the network are parents, brother or sister and friends.

Key words : trafficking, children beggar.

PENDAHULUAN

Bekerja di sektor informal merupakan pilihan yang paling realistis bagi penduduk miskin perkotaan. Namun pendapatan yang kurang memadai dari sektor ini menuntut agar rumah tangga melibatkan sebanyak mungkin anggotanya untuk berpartisipasi, termasuk di dalamnya anak-anak. Bahkan ketika wilayah yang terbatas diperebutkan oleh penduduk yang jumlahnya semakin meningkat, tidak segan orang tua

mendorong anak-anak bekerja di jalanan yang merupakan wilayah yang masih mungkin digeluti untuk menghasilkan uang dengan cepat dan mudah.

Kondisi kemiskinan keluarga dengan demikian merupakan salah satu masalah yang mendorong anak-anak hidup dan mencari uang di jalan baik untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka maupun membantu ekonomi keluarga. Sehingga tidak mengherankan, jika hampir 400 juta anak-anak tinggal di wilayah perkotaan di negara-negara Dunia Ketiga (Boyden dan Holder, 1992).

¹ Dosen Sosiologi FISIP Universitas
Sebelas Maret Surakarta

Pusat Hak Asasi Manusia yang berkedudukan di Jenewa, Swiss mengeluarkan data lebih terperinci tentang kondisi anak-anak di dunia. Ketika Konvensi Hak Anak mulai berlaku pada tahun 1990, Lembaga ini menyatakan bahwa 100 juta anak terpaksa bekerja berat, terlibat dalam berbagai kejahatan ringan, pelacuran, atau mengemis untuk menyambung hidup; 50 juta anak bekerja di tempat-tempat kerja yang tidak aman dan tidak sehat; 120 juta anak usia 6 – 11 tahun tidak bersekolah; 3,5 juta anak tiap tahun meninggal karena penyakit; 155 juta anak di bawah usia lima tahun hidup dalam kemiskinan absolut; dan jutaan anak, termasuk di negara makmur, dianiaya atau ditelantarkan, dieksplotasi secara seksual, dan menjadi korban penyalahgunaan narkotika.

Dalam laporannya mengenai keadaan anak-anak di dunia tahun 2000, Unicef di antaranya memperkirakan terdapat 130 juta anak usia sekolah di negara berkembang tidak memiliki akses terhadap pendidikan dasar, 250 juta anak di negara berkembang bekerja dalam lingkungan yang berbahaya dan eksploitatif, dan sekitar 250 juta anak di dunia hidup dalam situasi yang berbahaya dan genting.

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1998 dan masih terus berlangsung di Indonesia menyebabkan anak-anak beresiko ditarik keluar dari sekolah karena orang tua

tidak sanggup lagi menanggung biaya. Di antara mereka pun kemudian memasuki pasar kerja lebih dini untuk membantu orang tuanya. Pada awal krisis, peningkatan jumlah anak jalanan mencapai sekitar 400 % menjadi sekitar 50.000 (Kompas, 4 Desember 1998; PKPM Atmajaya dan Departemen Sosial, 1998), bahkan Anwar dan Irwanto (1998) sependapat dengan banyak pihak yang memperkirakan jumlahnya berkisar antara 50.000 – 170.000 anak jalanan.

Fenomena meningkatnya jumlah anak jalanan merupakan persoalan yang perlu menjadi perhatian. Hal ini mengingat anak-anak yang melakukan kegiatan dan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi buruk yang menjadikan mereka sebagai korban dari berbagai bentuk perlakuan salah dan eksploitasi seperti kekerasan fisik, penjerumusan ke tindakan kriminal, penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras serta obyek kegiatan seksual (Shalahuddin, 2000).

Di antara pekerjaan di jalanan yang menunjukkan kecenderungan meningkat di berbagai kota di Indonesia akhir-akhir ini adalah menjadi pengemis dan pengamen. Seorang anak tidak mungkin dengan sendirinya hadir di jalanan. Melalui trafiking, yaitu perdagangan manusia untuk kepentingan ekonomi (Protokol PBB 2000 dalam Kompas, 8 Maret 2004), niscaya ada keterlibatan orang dewasa di sana.

Indonesia sebenarnya telah memiliki Rencana Aksi Nasional Penghapusan Perdagangan (Trafiking) Perempuan dan Anak yang dituangkan dalam Keputusan Presiden RI Nomor 88 Tahun 2002, di mana salah satu sasarannya adalah diperolehnya peta situasi permasalahan dan kasus-kasus kejahatan perdagangan perempuan dan anak. Jadi trafiking sebenarnya bukan hal baru, namun bentuk perdagangan anak-anak untuk pengemis dan pengamen di jalanan ini masih sering luput dari perhatian (Kompas, 16 September 2002).

Fenomena anak jalanan sudah merupakan masalah global di seluruh dunia, namun begitu ternyata tiap-tiap negara -bahkan kota- mempunyai kekhasan baik ditinjau dari faktor pendorong maupun penghambat, yang jelas kekhasan tersebut sangat dominan dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya setempat (Chandra, 1993).

Di Kota Yogyakarta, aktivitas ini semakin mudah dijumpai terutama di perempatan lampu merah, pasar, stasiun kereta api dan di dalam kereta api, terminal bis dan di dalam bis. Sekelompok anak-anak sebaya (diduga sekitar 5 sampai 10 tahun), secara bergiliran mengemis atau mengamen dengan diawasi dan dimanfaatkan oleh satu atau lebih orang dewasa dari kejauhan. Dengan melihat bahwa anak-anak memiliki umur sebaya, maka bisa dipastikan bahwa mereka bukan seluruhnya

anaknyanya. Untuk masuk, apalagi keluar, dari pusaran ini anak-anak tentu membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena pengemis dan pengamen jalanan di Kota Yogyakarta, menyangkut: 1. Bagaimana profil pengemis dan pengamen anak? 2. Apakah faktor-faktor yang mendorong anak-anak menjadi pengemis dan pengamen di jalanan? 3. Bagaimana pola perilaku pengemis dan pengamen anak?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Nilai Anak bagi Keluarga

Nilai anak sangat menentukan bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukannya (Utami, 1993). Bila dipandang sebagai penerus keturunan, perlakuan terhadap mereka pun akan sangat berbeda dengan masyarakat yang menganggap bahwa anak mempunyai nilai ekonomi.

Pada masyarakat yang memandang anak sebagai penerus keturunan, orang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan agar masa depannya lebih baik dari orang tua mereka. Sedangkan bila anak dipandang sebagai aset ekonomi, perlakuan mereka pun akan sangat berbeda. Oleh karena terdesak kebutuhan ekonomi, juga karena kultur kemiskinan menyebabkan anak-anak pada keluarga miskin dilibatkan dalam aktivitas ekonomi sejak dini. Bagi

mereka anak harus dianggap dan dimanfaatkan sebagai aset ekonomi bukan hanya sebagai beban ekonomi (Sukman, 1993).

Pandangan bahwa anak sebagai aset ekonomi merupakan sosialisasi masyarakat desa. Akan tetapi kecenderungan ini semakin terlihat di perkotaan, di mana pekerja anak dan anak jalanan semakin mudah dan banyak ditemui. Hal ini mudah dipahami, karena mereka yang berasal dari keluarga miskin ini sebagian besar adalah para urban yang tersingkir dari wilayah pedesaan.

2. Anak dan Aktivitas Kerja

Anak sesungguhnya tidak boleh bekerja karena waktu mereka selayaknya dimanfaatkan untuk belajar, bermain, bergembira, berada dalam suasana damai, dan mendapat kesempatan serta fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologis, intelektual dan sosialnya (Anwar dan Irwanto, 1998).

Namun pada kenyataannya banyak anak yang telah terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi, antara lain di sektor industri dengan alasan tekanan ekonomi yang dialami orang tuanya atau faktor lain seperti budaya.

Bekerja bagi anak memang tidak selalu memberi dampak buruk sepanjang pekerjaan itu tidak merugikan perkembangan anak, bahkan dapat merupakan kesempatan

bagi anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu, mengembangkan kemampuan eksplorasi dan kreativitas serta menumbuhkan sikap gemar bekerja, disiplin dan kemandirian. Namun, bila pekerjaan itu karena sifatnya dapat mengganggu perkembangan anak baik fisik, mental, sosial, spiritual maupun intelektualnya, maka diperlukan suatu strategi untuk membantu mereka, mulai dari membiarkan bekerja, melarang bekerja di sektor/bagian yang berbahaya dan menyarankan substitusi, melindungi terhadap risiko tertentu dengan meningkatkan kondisi kerja, sampai pada eliminasi (Farid, 1999).

3. Pengemis dan Pengamen Jalanan

Ada dua kategori anak jalanan yang dapat dikenali atas dasar penggunaan waktu dan kegiatan yang mereka lakukan (Hardiono dan Anwar, 1982). *Pertama*, anak-anak yang bekerja di jalanan, yaitu mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilan mereka dipergunakan untuk membantu keluarga. *Kedua*, anak-anak yang hidup di jalanan, yaitu mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya, namun hanya sedikit waktu yang mereka pergunakan untuk bekerja.

Sebagian besar anak-anak jalanan dalam kategori pertama (anak-anak yang bekerja di jalanan) masih berhubungan dengan orang tua masing-masing, atau keluarganya. Mereka tinggal di pemukiman biasa dengan orang tua mereka, saudara, teman atau di gubug pemukiman liar. Mereka melakukan aktivitas pekerjaan yang agak permanen sebagai pengemis, pengamen, pemulung, pedagang asongan, penyemir sepatu, mengelap kaca mobil dan kalau hari hujan menjadi *pengojek* payung untuk mendapatkan sejumlah uang.

Sedangkan anak-anak jalanan kategori kedua (anak yang hidup di jalanan), jarang berhubungan dengan keluarga. Sebagian besar dari mereka tidak mempunyai rumah tinggal dan hanya hidup di sembarang tempat seperti gerbong-gerbong kereta api, di gorong-gorong jembatan, di taman-taman kota, dan tempat-tempat lain yang dianggap aman. Pekerjaan mereka di jalanan dan tempat-tempat umum tidak menentu. Umumnya anak-anak jalanan tersebut berasal dari keluarga miskin yang datang dari desa-desa sekitar untuk melakukan berbagai aktivitas yang dapat menghasilkan uang seperti mengemis, menyemir sepatu, serta menjual jasa lainnya. Karena berbagai situasi anak-anak jalanan tersebut seringkali terlibat dan terjerumus dalam tindakan-tindakan kriminal serta penggunaan obat-obatan terlarang.

4. Faktor-faktor yang Mendorong Anak-anak Menjadi Pengemis dan Pengamen di Jalanan

Mengingat bahwa dunia anak adalah dunia bermain dan belajar, maka anak-anak yang bekerja di jalanan bisa dipastikan bukan karena keinginan sendiri melainkan diperalat, dimanipulasi, dieksploitasi dan disalahgunakan oleh orang yang lebih dewasa, baik orang tua mereka atau bukan (Sukman, 1993), yang masuk dalam kategori trafiking.

Pengertian trafiking diperkenalkan oleh wacana PBB sebagai *trafficking in persons* yang mencakup perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan atau penerimaan seseorang, dengan ancaman, atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk pemaksaan lain, penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekerasan, atau posisi rentan, atau memberi atau menerima bayaran atau manfaat untuk memperoleh ijin dari orang yang mempunyai wewenang atas orang lain tersebut, untuk tujuan eksploitasi. Secara minimal termasuk eksploitasi lewat prostitusi atau bentuk-bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktek-praktek lain yang serupa dengan perbudakan, penghambaan atau pengambilan organ-organ tubuh (Protokol PBB 2000 seperti dikutip Arivia, 2003). Eksploitasi ekonomi dengan menggunakan anak-anak

secara paksa untuk bekerja sebagai pengemis dan pengamen jalanan, dengan demikian merupakan salah satu bentuk eksploitasi yang tercakup dalam pengertian trafiking.

Masalah eksploitasi ekonomi terhadap anak-anak dilihat oleh Gautama berkaitan dengan masalah penjualan anak oleh orang tuanya, baik disengaja atau tidak. Agen-agen tenaga kerja dan jaringannya menjadi penyalur yang menghubungkan anak-anak di pedesaan, khususnya dengan pabrik-pabrik di kota (Gautama, 2000). Hal serupa juga sangat mungkin dilakukan oleh orang tua pada keluarga miskin yang tidak melihat peluang lain selain melibatkan anak yang masih sangat muda, baik secara langsung bekerja bersamanya maupun menyerahkannya pada orang lain melalui perdagangan (trafiking) anak untuk dijadikan pengemis dan pengamen jalanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Yogyakarta, yang pemilihannya didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, Yogyakarta merupakan salah satu kota tujuan untuk memperoleh penghasilan bagi penduduk dari beberapa wilayah sekitarnya. Dari pra penelitian ditemukan bahwa dua kelompok pengemis dan pengamen anak-anak masing-masing berasal dari Kulon Progo dan Magelang. *Kedua*, kelompok anak pengemis dan pengamen jalanan yang diawasi oleh

orang dewasa, mudah ditemui dan nampak semakin merebak di Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan tuntas mengenai jaringan perdagangan anak untuk pengemis dan pengamen jalanan di Yogyakarta. Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu, dengan masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa untuk memahami apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Pengumpulan data diawali dengan melakukan observasi secara langsung ke beberapa lokasi pelacuran. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara terbuka yang dapat berkembang sesuai dengan kondisi pada saat berada di lapangan dan *Focus Group Discussion* (FGD) (Krueger, 1994) dengan melibatkan pihak yang diwawancarai.

Data yang diperoleh dianalisis dengan model analisis interaktif yang memiliki tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Untuk merumuskan kesimpulan, analisis juga dilakukan bersama-sama informan yang terlibat dalam pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil pengemis dan Pengamen Anak di Kota Yogyakarta

Fenomena anak jalanan merupakan masalah baru di masyarakat kita. Namun fenomena ini segera nampak ke permukaan karena jumlahnya semakin banyak dan wilayahnya semakin luas seiring pesatnya perkembangan kota-kota di Indonesia. Kehadiran anak jalanan mulai muncul pada tahun 1970-an di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta, menyusul Medan, Malang, Surabaya dan Semarang.

Di antara berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak jalanan, mengemis dan mengamen merupakan jenis kegiatan yang banyak dilakukan oleh anak jalanan. Bahkan bila pada awal keberadaannya masih banyak jenis kegiatan lain yang digeluti, kini mengemis dan mengamen nampak mendominasi. Di perempatan lampu merah sulit ditemukan anak jalanan yang mengasong dagangan, apalagi menawarkan jasa menyemir sepatu.

Ada pengelompokan anak jalanan berdasarkan hubungan mereka dengan keluarga. Pada awalnya ada dua kategori, yaitu *children on the street* dan *children of the street*. Pada perkembangannya, ada penambahan kategori, yaitu *children in the street* atau sering pula disebut *children from families of the street* (Sholahuddin, 2004:15).

Di Kota Yogyakarta ada beberapa lokasi yang biasa digunakan sebagai tempat *mangkal* anak jalanan khususnya pengemis dan pengamen. Bila dikategorikan menurut tempatnya maka bisa disebut kawasan terbuka dan tertutup. Kawasan terbuka dimaksudkan sebagai kawasan yang tidak membatasi asal anak jalanan, bisa berasal dari kota setempat maupun jauh dari wilayah itu. Sementara yang tertutup bukan hanya dari kota setempat, tetapi juga berarti hanya bisa digunakan oleh penduduk dari kampung sekitar. Kawasan tertutup adalah di lampu merah, sedang yang terbuka di pusat perbelanjaan, stasiun kereta api dan terminal bis. Di semua lokasi itu ditemukan anak jalanan, di mana *children on the street* ada di kawasan tertutup dan *children of the street* ada di kawasan terbuka, dengan kegiatan utama mereka sebagai pengemis dan pengamen.

Ada perbedaan menonjol antara keberadaan anak-anak di lokasi terbuka dan tertutup. *Pertama*, di lokasi tertutup dengan mudah dapat ditemukan anak perempuan dan laki-laki yang relatif sama jumlahnya, sedang di lokasi terbuka sangat jarang ditemukan anak perempuan kecuali mereka yang bersama orang tuanya. *Kedua*, penampilan anak jalanan di lokasi tertutup lebih bersih dan terawat dari pada di lokasi terbuka. *Ketiga*, di lokasi tertutup biasanya anak-anak didampingi orang tua yang duduk di pinggir trotoar atau di balik pohon besar.

2. Faktor-faktor yang Mendorong Anak-anak Menjadi Pengemis dan Pengamen di Jalanan.

Beberapa faktor melatarbelakangi anak mengemis dan mengamen di jalanan. *Pertama*, faktor keluarga yaitu kemiskinan, nilai anak dalam keluarga dan keretakan keluarga. *Kedua* faktor lingkungan yaitu ikut-ikutan teman dan bermasalah dengan lingkungan. *Dan ketiga*, ketidakpedulian lingkungan terhadap keberadaan mereka.

Pandangan orang tua dari lingkungan miskin tentang nilai anak sebagai aset ekonomi, menganggap anak dapat membantu ekonomi orang tua. Pada keluarga seperti ini, anak menjadi sumber mata pencaharian yang dapat diandalkan. Ketika anak sudah cukup besar, mereka tidak begitu repot lagi mengurus, bahkan anak dapat mencari uang sendiri. Kasus seperti ini merupakan bentuk dari kemiskinan struktural di mana orang tua bekerja di lingkungan *bawah*, maka anak-anaknyapun dipaksa atau dibiarkan bekerja di situ. Mereka memandang pekerjaan ini sebagai alternatif untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Dan di sini, anaklah yang dipandang sebagai sumber daya keluarga.

Pandangan orang tua tentang nilai anak sebagai aset ekonomi telah mengalihkan tanggung jawab pemenuhan kebutuhan ekonomi kepada anak. Pengalihan tanggung

jawab biasanya dilakukan oleh orang tua yang malas dengan berbagai alasan. Bahkan kemalasan dan ketidaktahuan atau bahkan ketidakpedulian dapat dilihat dari bagaimana mereka mengelola uangnya, di mana mereka tidak mudah mengeluarkan uang untuk kepentingan anak.

Kemalasan orang tua dapat dilihat pada mereka yang tidak berusaha menambah kapasitas kerjanya, atau bahkan meninggalkan pekerjaan dan lebih banyak mengharapkan penghasilan anak. Tanggung jawab keuangan yang mestinya ada di tangan orang tua, menjadi beban bagi anak.

Faktor lain adalah mudahnya uang didapat dengan mengemis dan mengamen. Hal ini menunjukkan bahwa selalu ada orang yang akan memberi uang kepada mereka karena alasan sosial dan amal yang menjadi faktor penarik bagi anak maupun orang tua untuk terus menekuni aktivitas ini.

3. Pola Perilaku Pengemis dan Pengamen Anak

Penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa perilaku anak yang menunjukkan pola yang sama. Pada anak *children on the street*, pada umumnya masih sekolah terutama mereka yang masih dalam kategori usia SD. Sedang kelompok *children of the street* telah meninggalkan bangku sekolah atau bahkan tidak pernah mengenalnya.

Pendapatan yang diperoleh anak-anak dari kelompok *children on the street* menunjukkan variasi. Anak-anak yang mengemis atau mengamen ditunggu orang tua, biasanya juga menyerahkan penghasilannya kepada orang tua. Sedang anak-anak yang mengamen atau mengemis sendiri, kendati orang tua mengetahui kegiatannya, akan memanfaatkan seluruh pendapatannya untuk dirinya sendiri.

Penggunaan pendapatan dapat dibagi dalam penggunaan jangka pendek dan panjang. Penggunaan jangka pendek dimaksudkan sebagai penggunaan untuk keperluan saat ini, sedang jangka panjang untuk masa mendatang. Penelitian ini menemukan contoh penggunaan jangka pendek seperti konsumsi rumah tangga, biaya sekolah, les, uang saku dan main PS, sedang penggunaan jangka panjang seperti membeli tanah, membangun rumah, ditabung untuk mendaftar sekolah dan membeli sepeda motor. Penggunaan pendapatan anak, baik yang dikelola oleh orangtua maupun oleh anak sendiri, juga dapat dilihat dari pembagian itu.

Walaupun bagi anak jalanan uang sangat penting, namun mereka biasa bekerja sama dengan saling meminjamkan alat mengamen. Persaingan di antara mereka di lokasi yang sama juga tidak begitu nampak. Bagi anak-anak, mengamen dan mengemis lebih dirasakan sebagai kegiatan bermain. Maka kalau

suasananya sepi, permainan juga tidak akan dirasakan meriah. Walaupun permainan yang dilakukan sangat sederhana, misalnya saling mendorong, menarik baju atau melepas topi. Yang pasti di antara mereka tidak saling merampas uang yang telah didapat teman lain. Mereka saling mengarahkan kepada pengendara mana sebaiknya meminta uang, tetapi kadangkala saling mengejek kalau pengendara ternyata tidak memberi.

Dengan banyaknya anak-anak yang mengemis dan mengamen, dapat mengurangi perasaan malu melakukannya, bahkan mereka artikan sebagai pengesahan untuk kegiatan tersebut. Selain itu kemungkinan tertangkap oleh petugas Trantib pada saat *garukan* (*razia*) juga lebih kecil, karena akan lebih mudah melihat dan saling mengingatkan dan membantu untuk segera melarikan diri. Dengan begitu, kendati peluang memperoleh penghasilan akan lebih kecil, namun dengan banyaknya pengamen berarti akan lebih aman.

Seperti halnya kegiatan ekonomi lain, perdagangan anak untuk mengemis dan mengamen mempunyai sisi *supply* dan *demand*, di mana anak sebagai komoditas tidak dapat dilepaskan dari faktor orang dewasa. Hal ini logis, mengingat bahwa dunia anak adalah dunia bermain dan belajar, sementara aktivitas kerja sesungguhnya lebih tepat dilakukan oleh mereka yang dewasa, maka anak-anak yang masuk ke dunia kerja

bisa dipastikan bukan karena keinginan sendiri melainkan diperalat, dimanipulasi, dieksploitasi dan disalahgunakan oleh orang lain. Melalui *trafficking*, yaitu perdagangan manusia untuk kepentingan ekonomi (Protokol PBB 2000 dalam Kompas, 8 Maret 2004), anak dijadikan komoditas oleh mereka yang pada umumnya lebih dewasa.

Pada tahun 1990-an ada fenomena anak-anak dari daerah di sekitar Yogyakarta yang dikelola oleh orang dewasa untuk mengemis di beberapa lokasi lampu merah. Ketika krisis ekonomi terus berkepanjangan, warga dari kampung sekitar mulai tertarik untuk meniru mengemis atau mengamen di lokasi itu. Diawali dengan hadirnya remaja, kemudian diikuti oleh para ibu. Namun ternyata uang yang diperoleh akan lebih banyak jika mereka disertai anak kecil, dan akan lebih banyak lagi kalau dilakukan sendirian oleh anak, sehingga kemudian orang tua melepas anak-anak untuk mengamen sendiri. Anak tidak dapat menolak karena posisi orang tua yang biasanya sangat dominan di dalam keluarga.

Pada kasus lain, ada anak yang pada awalnya mengikuti kegiatan teman, namun pada akhirnya orang tua menyetujui bahkan mendukung. Pada kedua kasus itu, orang tua akan menyiapkan kebutuhan anak sebelum anak berangkat ke lokasi, menyiapkan baju, mengantar atau menunggu, menegur bila anak hanya bermain-

main di lokasi, menjemput, menggendong dan memijit sesampainya di rumah. Semua itu dilakukan orang tua agar mendapatkan uang banyak. Dengan begitu, orang tua lebih mementingkan besarnya pendapatan daripada kebutuhan anak-anaknya untuk bermain.

Pengamen anak di lokasi pengamenan tertutup biasanya berasal dari kampung sekitar yang saling mengenal. Maka walaupun mereka berangkat sendiri-sendiri, namun biasanya di lokasi mereka bergerombol dan bersama menunggu anaknya masing-masing sambil mengobrol atau makan. Di samping dengan bergerombol mereka lebih aman dan tidak malu, di antara mereka juga saling menolong untuk menunggu anak yang ibunya berhalangan, atau memercayakan menitipkan uang yang dihasilkan anak. Dengan begitu di antara orang tua bekerja sama dalam mendayagunakan anaknya untuk mendapat uang dengan mengamen dan mengemis di jalanan.

PENUTUP

Sesungguhnya tidak ada anak yang menginginkan terus berada di jalanan untuk mengemis dan mengamen. Ketidakmampuan mereka untuk keluar disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, mereka disuruh orang tua yang tidak mungkin ditolak. *Kedua*, keinginan untuk mendapatkan uang dengan mudah. *Ketiga*, mengemis dan

mengamen tidak mengganggu kepentingan orang lain. *Keempat*, tidak ada aktivitas lain yang dapat memberikan kemudahan setara dengan itu untuk mendapatkan imbalan uang yang mereka perlukan untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian dari keluarga, lingkungan terdekat, sekolah, pemerintah dan media massa untuk membantu anak mewujudkan keinginan mereka.

Untuk jangka pendek, ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan. *Pertama*, membuat pemetaan secara kuantitatif tentang lokasi pengemis dan pengamen yang melibatkan anak di Kota Yogyakarta. *Kedua*, program ketahanan keluarga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai anak dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Jefry & Irwanto. 1998. "Anak Jalanan". *Dalam* Irwanto, et.al. Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi. Kerjasama PKPM Unika Atmajaya Jakarta, Departemen Sosial, UNICEF.
- Boyden, JO & Pat Holder. 1992. *Children of The Cities*. ZED Books Ltd. London and New Jersey.
- Chandra, Rama. 1993. "Anak Jalanan di Thailand". *Child Labour Corner (Newsletter)*, Edisi VII Tahun Ke-2.
- Farid, Muhammad. 1999. "Kekerasan Seksual, Eksploitasi Seksual dan Eksploitasi Seksual Komersil Terhadap Anak". *Dalam* Irwanto, et.al. Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi. Kerjasama PKPM Unika Atmajaya Jakarta, Departemen Sosial, UNICEF.
- Hardiono, Y Martin & Jefry Anwar. 1982. "Anak Jalanan: Kembang Metropolitan". *Dalam Prisma* No. 5 Tahun XXI.
- Krueger, Richard A. 1994. *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. Sage Publications, Inc. California.
- Miles, Matthew B & A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- PKPM Atmajaya dan Departemen Sosial. 1999. *Kerangka Acuan Survey Anak Jalanan*. Jakarta.
- Shalahuddin, Odi. 2000. *Anak Jalanan Perempuan*. Yayasan Setara. Semarang.
- _____. 2004. *Di Bawah Bayang-bayang Ancaman*. Yayasan Setara. Semarang.
- Sukman, Satya Riga. 1993. "Potret Realitas Anak Jalanan: Bunganya Kota Kembang". *Child Labour Corner (Newsletter)*, Edisi VI Tahun Ke-2.
- Utami, Andri Yogya. 1993. "Pekerja Seks Anak dan Hari AIDS Sedunia." *Child Labour Corner (Newsletter)*, Edisi VII Tahun Ke-2.
- Kompas*, 4 Desember 1998.
- Kompas*, 16 September 2002
- Kompas*, 8 Maret 2004.